


Etika penelitian arsip tentang kekerasan politik

Jelena Subotić 

Departemen Ilmu Politik, Universitas Negeri Georgia

Abstrak

Meskipun penelitian kearsipan paling sering tidak mencakup interaksi langsung dengan subjek yang hidup, masalah etika seputar metode ini juga tidak kalah akut. Masalah-masalah ini bahkan lebih mendalam dalam studi tentang kekerasan, di mana pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sering muncul adalah tentang kehidupan, kematian, pembunuhan, kesalahan, tanggung jawab, hukuman, atau penyesalan. Mengidentifikasi jawaban atas pertanyaan semacam itu adalah proses yang penuh dengan medan ranjau etis, termasuk kemungkinan afiliasi tidak adil dari individu dengan kelompok kekerasan, atau interpretasi yang tendensius dari dokumen masa lalu, atau bahkan menghindari materi arsip tertentu jika hal itu menyebabkan kerusakan reputasi langsung dan tidak dapat diubah. Sementara disiplin ilmu lain telah memulai evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap etika penelitian kearsipan, ilmu politik sejauh ini sebagian besar tetap diam tentang masalah ini. Untuk membawa percakapan ini ke ilmu politik, Saya membahas tiga tantangan etika utama dalam melakukan penelitian arsip tentang kekerasan politik: peran peneliti dalam interpretasi; kerugian dan manfaat bagi subjek penelitian; dan politik arsip dan politisasi penelitian. Saya mengilustrasikan argumen dengan penelitian arsip saya sendiri tentang ingatan Holocaust di Eropa pasca-komunis. Saya membahas arsip - publik dan pribadi - sebagai situs penelitian saya sendiri dan menyajikan tantangan etis yang saya temui saat mengerjakan materi arsip ini. Saya kemudian memberikan jalan yang mungkin menuju penelitian arsip yang lebih etis tentang kekerasan politik dan menghubungkan jalan ini dengan diskusi yang sedang berlangsung tentang data dan transparansi penelitian dalam pekerjaan kualitatif. kerugian dan manfaat bagi subjek penelitian; dan politik arsip dan politisasi penelitian. Saya mengilustrasikan argumen dengan penelitian arsip saya sendiri tentang ingatan Holocaust di Eropa pasca-komunis. Saya membahas arsip - publik dan pribadi - sebagai situs penelitian saya sendiri dan menyajikan tantangan etis yang saya temui saat mengerjakan materi arsip ini. Saya kemudian memberikan jalan yang mungkin menuju penelitian arsip yang lebih etis tentang kekerasan politik dan menghubungkan jalan ini dengan diskusi yang sedang berlangsung

Kata kunci

arsip, etika, Holocaust, penelitian kualitatif, kekerasan

Etika penelitian kearsipan belum cukup dipersoalkan dalam ilmu politik. Ada pemahaman yang sama secara luas bahwa penelitian arsip itu sulit - memakan waktu, dan bergantung pada ketersediaan, akses, dan keterbukaan arsip serta profesionalisme dan bantuan staf arsip, yang kesemuanya sangat bervariasi di seluruh situs arsip. Ini bisa sangat mahal jika melibatkan penelitian dalam bahasa asing, di negara asing, di bawah waktu, keuangan, dan terkadang kendala keamanan. Kami tahu ini sulit tetapi kami pikir ini relatif mudah: peneliti mengidentifikasi arsip yang mungkin memiliki sumber yang berguna untuk proyek, dia pergi ke arsip, membaca materi, membuat salinan, dan kemudian menggunakannya sebagai bukti dalam proyek penelitian, yang kemudian dipublikasikan.

kertas, diklasifikasikan dengan tidak jelas, seringkali tidak dapat diakses. Mereka adalah medan makna yang kompleks. Penanganan fisik dan kekuatan sentuhan dokumen arsip lama dapat menjadi pengalaman emosional yang membawa kita kembali ke masa lalu dan membantu kita mengalaminya melalui fragmen arsip masa lalu yang tersisa (Farge, 2013). Dokumen tentang masa lalu bisa sangat kuat secara emosional, tetapi secara inheren juga bersifat politis. Kami menggunakannya sebagai sumber otoritatif untuk menggambarkan masa lalu yang tidak lagi dapat kami amati secara empiris.

Penggunaan dan interpretasi dokumen arsip mengharuskan kita untuk membuat pilihan etis. Penelitian arsip sering kali melibatkan penelitian peristiwa jauh di masa lalu, dan peristiwa yang pesertanya tidak lagi hidup. Tujuan artikel saya, kemudian, adalah untuk 'mengganggu yang artifisial

Apa yang hampir seluruhnya hilang dari pembahasan penelitian arsip dalam ilmu politik adalah etika penelitian jenis ini. Arsip bukan hanya tempat penyimpanan yang berdebu

Penulis yang sesuai:
jsubotic@gsu.edu

ketenangan penelitian kearsipan '(Tesar, 2015: 102) dan memperkenalkan pertanyaan etika ke dalam studi tentang orang mati dengan menyandingkan penelitian arsip tentang kekerasan politik dengan penelitian tentang subjek manusia hidup, jenis pertanyaan etika penelitian selama ini dipesan untuk. Perhatian terhadap etika ini kemudian memerlukan refleksi etis yang berkelanjutan selama penelitian - dalam pemilihan subjek penelitian, pilihan dokumen dan kurasi, dan komitmen etis yang berkelanjutan dari sang sarjana selama penelitian tetapi juga setelah publikasi.

Artikel ini berlanjut seperti berikut. Pertama saya secara singkat memetakan literatur yang ada yang berhubungan, jika secara sepintas, dengan etika penelitian arsip. Saya kemudian membahas arsip - publik dan pribadi - sebagai situs penelitian saya saat ini tentang ingatan Holocaust di Eropa Timur. Saya kemudian mengembangkan tiga tema utama etika penelitian kearsipan - (1) interpretasi, (2) kerugian dan manfaat, dan (3) politik kearsipan dan politisasi penelitian. Saya menyimpulkan dengan menawarkan beberapa ide tentang kemungkinan cara untuk mengatasi, atau setidaknya mengakui, masalah etika yang mendalam yang dihasilkan oleh penelitian arsip dan menghubungkannya dengan diskusi yang sedang berlangsung tentang transparansi penelitian dan data dalam karya kuantitatif.

Pemetaan bidang etika dalam penelitian kearsipan

Banyak panduan yang didapat para sarjana tentang perilaku etis penelitian didasarkan pada 'kriteria Belmont' standar 1979, yang menyatakan bahwa subjek manusia harus memberikan persetujuan penuh untuk partisipasi mereka dalam penelitian dan memahami sepenuhnya risiko dan manfaat yang mungkin mereka dapatkan keuntungan darinya (Belmont Report, 1979). Kriteria Belmont sering diringkas sebagai bertumpu pada tiga pilar: rasa hormat (persetujuan yang diinformasikan dan memperlakukan orang dengan bermartabat), kebaikan (melakukan penelitian untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan bahaya), dan keadilan atau keadilan (menghindari perlakuan yang merugikan terhadap subjek).

Sebagai pedoman etika dasar, kriteria Belmont telah terbukti tidak memadai untuk melakukan penelitian etis sepenuhnya, terutama penelitian tentang konflik atau populasi yang sangat rentan. Misalnya, prinsip Belmont sering kali tidak berarti di lapangan, jika subjek manusia merasa persetujuan mereka dipaksa atau tidak sepenuhnya dipahami, dan jika prinsip kerahasiaan dianggap tidak menghormati informan yang membuat pilihan untuk menceritakan kisah mereka di depan umum. (Fuji, 2012). Lebih lanjut, kerangka kerja Belmont memberikan perlindungan etis hanya untuk subjek penelitian, tetapi tidak untuk banyak orang lain yang terlibat dalam proses penelitian - penerjemah, asisten, dan peneliti itu sendiri. Ia juga tidak memiliki pedoman untuk menyelesaikan berbagai dilema etika yang saling bertentangan di lapangan,

seperti ketegangan antara mempertahankan integritas penelitian dan menjawab tantangan etika yang lebih luas yang mungkin dihadapi peneliti dalam komunitas tempat mereka bekerja.

Prinsip Belmont tampaknya bahkan lebih tidak memadai untuk penelitian arsip, yang sering kali melibatkan penyelidikan kehidupan dan aktivitas subjek manusia yang sudah tidak hidup lagi. Orang mati tidak bisa memberikan persetujuan, tetapi bahkan dua pilar lainnya - kemurahan hati dan keadilan / keadilan - menjadi bermasalah. Bagaimana kita menilai manfaat penelitian kita untuk orang mati dan bagaimana kita mengukur kerusakan yang dilakukan pada orang mati, terutama mereka yang menjalani kehidupan pribadi dan tidak mengantisipasi menjadi fokus penelitian masa depan siapa pun? Bagaimana kita tahu bagian mana dari cerita mereka yang ingin dilihat orang mati, dalam konteks apa, dan oleh siapa? Dan mengapa ini penting bagi integritas etis dari penyelidikan ilmiah?

Pertanyaan-pertanyaan ini telah diperdebatkan dalam disiplin akademis yang secara rutin mengandalkan penelitian arsip. Sejarawan telah lama membahas bagaimana melindungi privasi individu ketika peneliti menemukan dan mempublikasikan materi tentang kehidupan seseorang tanpa izin, persetujuan atau keinginan mereka, terutama pada hal-hal yang sangat pribadi seperti, misalnya, orientasi seksual (Schwarz, 1992). Perdebatan sengit muncul di antara para sejarawan tentang pertanyaan etika penggunaan arsip kolonial untuk penelitian tentang yang terjajah (Stoler, 2002). Baru-baru ini, karena arsip dan apa yang kami anggap sebagai 'arsip' semakin digital, para sejarawan bergulat dengan penggunaan bahan etis yang pasti akan masuk ke Internet, berpotensi merugikan subjek studi dengan cara yang tidak terduga (Agarwal, 2016 ; Carusi & Jirota,

2009). Para sarjana bertanya tentang etika menggunakan arsip pribadi dan menemukan materi yang intim dan wahyu, 'karena mereka tidak hanya menyentuh kertas halus dari orang mati, tetapi cerita yang mungkin mengganggu tidur orang yang masih hidup' (Cameron, 2001: 39).

Disiplin ini juga telah mengembangkan pedoman yang lebih terperinci tentang perilaku etis penelitian arsip. Misalnya, Antropologi menginstruksikan para sarjana untuk menyelidiki dan melaporkan secara hati-hati tentang politik arsip, sumber pendanaan, dan kepemilikan, serta mempersoalkan konsep anonimisasi data dan arsip (Zeitlyn,

2012). Sejarah telah bergerak untuk menganalisis arsip sebagai objek itu sendiri dan telah membimbing para sarjana untuk mendekonstruksi otoritas arsip, alih-alih menganalisisnya sebagai situs kekuasaan dan penciptaan naratif, dan bersikap reflektif tentang status peneliti sendiri atau ciri-ciri identitas lainnya (ras, jenis kelamin, kelas) yang memungkinkan beberapa peneliti mengakses ke beberapa arsip dan bukan ke yang lain (Raja,

2016). Beberapa sejarawan menyarankan bahwa para sarjana perlu memasukkan 'kisah kedatangan' mereka ke dalam arsip dengan cara serupa

fashion untuk bagaimana antropolog melaporkan 'kedatangan' mereka ke lapangan (Dirks, 2002, dalam King, 2016: 27).

Ilmu politik sebagai disiplin ilmu yang secara fundamental berkenaan dengan kekuasaan segera ditempatkan untuk mengkaji arsip sebagai lokasi kekuasaan. Metodologi dan ruang lingkup penyelidikannya, bagaimanapun, mendapat manfaat dari perlakuan yang lebih spesifik disiplin. Beberapa perbedaan yang lebih jelas, misalnya, kenyamanan ilmu politik dengan generalisasi, dengan menggunakan data lokal untuk kesimpulan yang lebih umum dan abstrak. Perhatian yang lebih praktis adalah masalah pelatihan ilmu politik, yang tidak memiliki keterlibatan yang lebih dalam dengan masalah etika penelitian. Oleh karena itu, perhatian dan saran yang saya kembangkan di bawah ini berasal dari percakapan dengan pendekatan antropologis dan historis terhadap etika kearsipan, tetapi juga sangat menyadari kebutuhan dan tantangan khusus yang mungkin dihadapi para ilmuwan politik ketika melakukan penelitian arsip.

Sangat jelas bahwa ilmu politik sebagian besar tetap diam tentang masalah ini. Dalam berbagai pedoman metode ilmu politik, hampir tidak ada penyebutan etika penelitian kearsipan, selain etika melakukan penelitian di arsip itu sendiri, yang intinya adalah, 'peneliti harus selalu memperlakukan arsip dengan hati-hati: harus tersisa di negara bagian yang kita inginkan ketika kita menemukannya' (McNabb, 2010: 309). Salah satu volume utama penelitian arsip dalam ilmu politik hampir tidak membahas masalah etika (Frisch et al.,

2012). Ilmuwan politik yang memang mendalami penelitian kearsipan masih memikirkannya dari sudut pandang penelitian kearsipan metode. Mereka bertanya bagaimana melakukan penelitian kearsipan untuk mendapatkan data terbaik, bagaimana mengkompensasi catatan yang tidak lengkap, bagaimana melakukan triangulasi dengan sumber tambahan ketika arsip tidak lengkap (Tansey, 2007). Edisi khusus 2018 tentang 'Temuan Baru dalam Arsip Konflik' di jurnal ini memuat sejumlah kontribusi luar biasa yang menggambarkan seberapa banyak penelitian arsip dapat memajukan pemahaman kita tentang kekerasan politik (Balcells & Sullivan, 2018; juga Leiby, 2009) - tetapi itu tidak mencerminkan, bahkan sepintas, tentang masalah etika penelitian kearsipan.

Pertanyaan yang muncul adalah pertanyaan penting tentang interpretasi - seberapa besar nilai yang diberikan pada dokumen arsip yang terlihat seperti hasil konsensus, padahal sebenarnya dokumen tersebut bisa jadi merupakan produk perselisihan atau konflik? Bagaimana dengan dokumen yang hilang, tidak pernah diproduksi dan disimpan dalam arsip karena para pelaku saat itu menganggapnya tidak penting? Sebagian besar dokumen arsip yang digunakan para ilmuwan politik berisi dokumen resmi yang mungkin merupakan hasil negosiasi yang intens,

kontroversi atau perbedaan pendapat - yang tidak akan diungkapkan oleh dokumen resmi terakhir yang diarsipkan (George & Bennett, 2005).

Ketika dibahas, arsip kebanyakan disebutkan sebagai sumber, dengan peringatan kepada peneliti untuk berhati-hati menghindari 'potensi bias informasi dan motivasi' mereka (Bennett & Elman, 2007: 183). Membahas metode analisis sejarah kualitatif, para ilmuwan politik telah memperingatkan agar tidak mengandalkan sumber-sumber sekunder dan mengambil kata sejarawan untuk apa yang ada di arsip, dan sebaliknya melakukan penelitian arsip independen kami sendiri dengan pertanyaan yang berbeda dalam pikiran (Larson, 2001; Thies, 2002).

Semua kekhawatiran ini, bagaimanapun, ada hubungannya dengan keabsahan penelitian arsip. Tak satupun dari mereka dengan etika.

Berkembang secara independen dari masalah metodologis ini, semakin banyak pekerjaan dalam ilmu politik telah mengeksplorasi etika melakukan kerja lapangan selama konflik. Terutama relevan dengan perhatian utama artikel saya, peneliti konflik telah menetapkan ketidakcukupan prinsip Belmont untuk penelitian selama konflik (Campbell, 2017). Pertanyaan penelitian yang dibuat dengan hati-hati dan protokol subjek manusia mungkin perlu diubah sepenuhnya dalam situasi konflik dan disesuaikan dengan keadaan baru (Mazurana, Jacobsen & Gale, 2013). Anggapan awal para peneliti tentang risiko mungkin sama sekali tidak tepat dan risiko bagi subjek manusia di lapangan mungkin jauh lebih tinggi daripada yang diperkirakan (Romano, 2006; Wood, 2006).

2009) atau untuk melindungi asisten lokal (Cronin- Furman & Lake, 2018).

Dengan demikian, motivasi utama di balik artikel ini adalah untuk memajukan diskusi tentang etika penelitian dalam ilmu politik dengan memperkenalkan kompleksitas etika penelitian kuno.

Arsip sebagai situs penelitian

Sejarawan telah bergulat beberapa lama dengan pertanyaan tentang apa yang merupakan arsip atau sumber yang 'sah'. Meskipun secara tradisional, arsip 'sah' bersifat resmi, tempat umum di mana orang-orang yang memiliki hak istimewa (kulit putih, pria, kaya) menyimpan dokumen mereka, atau arsip yang dianggap hanya orang-orang yang layak untuk arsip arsip, Sejarah telah mulai merangkul jenis lain tentang arsip dan memberikan jenis suara tidak resmi lainnya (perempuan, minoritas, orang miskin) hak narasi. Ini telah memungkinkan

sejarawan untuk mengajukan pertanyaan baru tentang jenis aktor apa yang mendorong peristiwa sejarah. Dengan memperluas penyelidikan kita ke dunia non-resmi, arsip pribadi (termasuk sumber kutipan seperti diari atau surat), ilmuwan politik juga dapat mulai mengajukan pertanyaan yang lebih bernuansa tentang peran berbagai aktor dalam politik dan implikasi politik dari mereka. praktik sehari-hari.

Dalam penelitian untuk buku saya tentang ingatan Holocaust di Eropa pasca-komunis (Subotić,

2019), saya telah menemukan - dan dengan sengaja mencari

- bahan arsip, sebagian dipublikasikan sebelumnya, sebagian tidak, dari korban, pelaku, dan penonton selama Holocaust di Eropa Timur. Saya telah menggunakan buku harian, surat dari kamp dan ghetto, proses persidangan pascaperang, kesaksian lisan, dan wawancara (dengan keturunan).

Kerja lapangan saya melibatkan beberapa kunjungan dan diperpanjang ke tiga negara yang menjadi inti dari studi ini - Serbia, Kroasia, dan Lituania - selama dua tahun (2016-18). Saya juga mengunjungi banyak situs, museum, dan tugu peringatan lainnya di seluruh Eropa serta di Amerika Serikat. Saya menggunakan banyak arsip dan berbagai jenis arsip. Karena saya berbicara dalam bahasa Serbo-Kroasia, saya menggunakan sumber-sumber utama untuk studi kasus dua negara ini, termasuk bahan dari Arsip Yugoslavia, Arsip Beograd, Museum Sejarah Yahudi, Institut Sejarah Terbaru Serbia, Museum Sejarah Kroasia, Pusat Documenta, Komunitas Yahudi Zagreb, dan Museum Nasional untuk Sejarah Kontemporer Slovenia. Karena saya tidak bisa bahasa Lithuania, studi kasus ini sebagian mengandalkan sumber-sumber sekunder dan historiografi Holocaust yang ada serta praktik peringatannya di Lituania. Namun, saya juga memanfaatkan sumber-sumber utama secara ekstensif seperti kesaksian lisan video dari para penyintas, pengamat, dan pelaku dari Lituania yang tersedia di arsip video Museum Peringatan Holocaust AS di Washington, DC, dan Museum Holocaust Florida di St Petersburg, FL, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Karena saya mengandalkan akun orang pertama, buku harian, surat, dan kesaksian, saya menggunakan arsip publik tempat banyak dari bahan-bahan ini disimpan, tetapi saya juga memiliki akses ke sejumlah arsip pribadi yang terkadang berisi dokumen yang bisa menyesatkan tetapi terkadang implikasi tentang berbagai anggota keluarga 'selama Holocaust. Masalah etika dalam kasus-kasus itu jauh berbeda dan bahkan lebih rumit. Informasi yang saya temukan akan diterbitkan untuk pertama kalinya dan keturunannya mungkin telah memberi saya akses ke arsip pribadi mereka tanpa harapan bahwa materi yang merusak reputasi anggota keluarga mereka akan menarik perhatian saya. Terkadang, mereka mengetahui dokumen apa saja yang termasuk dalam arsip pribadi tetapi mereka tidak tahu atau tidak sepenuhnya memahami

konteks sejarah dan politik yang tepat yang akan memberi dokumen-dokumen ini rasa yang jauh berbeda.

Etika: Dua contoh dari penelitian tentang Holocaust

Contoh satu: Kolaborasi

Dalam melakukan penelitian di arsip Serbia tentang kolaborasi selama pendudukan Nazi, saya menemukan file personel Milivoje Jovanović, kepala pertama unit Polisi Khusus Beograd di bawah Gestapo, di mana dia bertugas selama empat bulan pertama pendudukan (April – Juli 1941). File personelnya mencakup perintah yang dia keluarkan (mengikuti perintah pendudukan Jerman, juga termasuk dalam file) untuk membuat subunit khusus urusan Yahudi, yang akan mengatur pendaftaran orang Yahudi, menegakkan pemakaian ban lengan kuning, dan kepatuhan monitor dengan tuan rumah tindakan anti-Yahudi yang diperkenalkan segera setelah pendudukan Jerman pada bulan April 1941. Arsip pribadinya juga mencakup halaman biografi, yang telah diisi sendiri (atau setidaknya ditandatangani), di mana ia mencantumkan rincian biografinya yang mendasar, status perkawinan, dll.

Saya tercengang dengan jawaban ini - istilah 'Arya' tidak banyak digunakan di Serbia, bahkan di bawah pendudukan, jadi saya membandingkan halaman biografinya dengan halaman biografinya dengan tiga penerusnya di pucuk pimpinan Polisi Khusus Beograd. Saya menemukan bahwa 'Arya murni' bukanlah jawaban yang khas - tiga penerusnya menanggapi pertanyaan 'darah Yahudi' secara lebih luas: 'tidak, Kristen Ortodoks'. Jadi mengapa Jovanović menulis 'Arya'? Apakah dia orang yang benar-benar percaya? Apakah dia membangun orang Yahudi sebagai ras, sementara penerusnya memahami mereka sebagai kelompok agama? Apakah ini signifikan dalam cara masing-masing kepala polisi memperlakukan orang Yahudi atau berkomitmen pada program anti-Yahudi yang diminta Nazi? Apakah dia berpikir bahwa inilah yang diharapkan Jerman dan 'terlalu berkomitmen' untuk tujuan tersebut, sementara penerusnya menyadari bahwa mereka tidak perlu menggunakan kosakata Nazi untuk berhasil?

Akan tetapi, arsip arsipnya juga mencakup bukti eksklusi setelah perang dari sejumlah komunis Yugoslavia yang bersaksi bahwa dia telah memperingatkan mereka tentang penangkapan yang tertunda sehingga mereka dapat memiliki cukup waktu untuk bersembunyi. Saya kemudian membandingkan file resminya dengan dokumen dari arsip pribadi putri Jovanović, yang dapat saya akses. Saya menemukan lebih banyak lagi bukti yang mendukung dalam arsip pribadi ini, termasuk sepucuk surat dari korban selamat Holocaust yang menggambarkan ayahnya menyelamatkan keluarganya (sekali lagi dengan memperingatkan penangkapan yang akan datang). Semua bukti pembenaran ini

digunakan dalam persidangan pada tahun 1944 di Yugo-slavia pasca-perang komunis untuk membebaskannya dari tuduhan kerja sama (meskipun dia masih kehilangan lisensi hukumnya dan tidak pernah mendapatkan hak penuh pekerjaannya kembali).

Jadi apa yang bisa saya simpulkan dari dokumen arsip yang kontradiktif ini? Bagaimana saya harus menilai dia dari dokumen yang saya temukan? Apakah dokumen arsip yang saya kumpulkan menggambarkan perannya di bulan-bulan pertama pendudukan Nazi di Serbia yang sekarang lebih jelas atau lebih kacau? Akankah saya yakin dengan apa sifat sebenarnya dari kolaborasinya atau, memang, tindakan proteksinya? Mungkin tidak. Dalam buku saya, saya menggunakan contoh ini untuk menceritakan cerita yang lebih besar tentang kompleksitas dan nuansa kolaborasi, dan kesulitan memberikan penilaian yang tepat tentang perilaku sehari-hari orang yang tidak dapat lagi berbicara untuk diri mereka sendiri. Dengan tidak adanya jawaban akhir dan tegas, saya memasukkan semua informasi ini ke dalam buku, bukti yang memberatkan dan juga pembenaran, dan menceritakan kisah tentang bagaimana bahan-bahan ini menjadi milik saya.

Contoh dua: Martabat dalam kematian

Hilda Dajč, seorang perawat Yahudi berusia 19 tahun dari Beograd, Serbia, dikirim ke kamp kematian Nazi Semlin di Bel-grade pada bulan Desember 1941. Dia berhasil menulis empat surat dari kamp tersebut kepada teman-teman Serbia-nya yang tetap tinggal di kota (surat pertama pada malam sebelum melapor ke kamp, tiga dari dalam kamp), sebelum dia dibunuh dengan gas di dalam mobil van gas pada musim semi tahun 1942. Surat-surat itu disimpan di arsip Museum Sejarah Yahudi di Beograd dan telah dianalisis dan diterbitkan oleh para sarjana sebelumnya.

Surat pertama penuh harapan, optimis, mengenang saat-saat menyenangkan yang dia alami bersama teman-temannya di Masyarakat Sastra sekolah menengah mereka, dan penuh dengan keyakinan bahwa mereka akan segera bersatu kembali:

Nada, sayanku,

Besok pagi saya berangkat ke kamp. Tidak ada yang memaksa saya untuk pergi dan saya tidak menunggu untuk dipanggil. Saya secara sukarela bergabung dengan kelompok pertama yang berangkat dari 23 George Washington Street besok jam 9 pagi. Keluarga saya menentang keputusan saya, tetapi saya pikir Anda setidaknya akan memahami saya; Ada begitu banyak orang yang membutuhkan bantuan sehingga hati nurani saya mendikte saya bahwa saya harus mengabaikan alasan sentimental apa pun yang terkait dengan rumah dan keluarga saya untuk tidak pergi dan menempatkan diri saya sepenuhnya untuk melayani orang lain. Rumah sakit [Yahudi] akan tetap berada di kota, dan direktur berjanji bahwa dia akan menerima saya lagi ketika rumah sakit pindah ke kamp. Saya tenang dan tenang serta yakin akan hal itu

semuanya akan baik-baik saja, bahkan mungkin lebih baik dari ekspektasi optimis saya. Aku akan sering memikirkanmu; Anda tahu - atau mungkin tidak - apa yang Anda maksudkan bagi saya - dan akan selalu berarti bagi saya. Anda adalah kenangan terindah saya dari periode paling menyenangkan dalam hidup saya - dari Masyarakat [Sastra].

Nada, sayanku, aku sangat, sangat mencintaimu. Hilda

Surat terakhir - ditulis tepat sebelum pembunuhannya - sudah penuh kemarahan, tuduhan, dan kebencian terhadap sesama narapidana:

Kita semua menjadi jahat karena kita kelaparan - kita semua menjadi sinis dan menghitung sesuap orang lain - semua orang putus asa - tetapi terlepas dari ini, tidak ada yang membunuh siapa pun karena kita semua hanyalah sekelompok hewan yang saya benci. . Aku benci kita semua karena kita semua jatuh serendah mungkin. Saya tahan dengan semua yang terjadi pada saya dengan tenang dan tanpa rasa sakit. Tapi orang-orang di sekitarku. Itulah yang membuatku kesal. Orang-orang itulah yang membuatku gelisah. Bukan rasa lapar yang membuatmu menangis, bukan dingin yang membekukan air di gelasmu dan darah di pembuluh darahmu, atau bau kakus, atau angin - tidak ada yang begitu menjijikkan seperti kerumunan orang yang pantas dikasihani, tetapi yang tidak dapat Anda bantu dan tidak dapat melakukan apa pun selain menempatkan diri Anda di atas mereka dan memandang rendah mereka.

Surat ini mentah dalam kesengsaraan, amarah, dan keputusan. ini tanpa keraguan signifikansi sejarah karena menggambarkan kondisi di dalam kamp kematian terbesar selama Holocaust di Serbia. Ini juga penting bagi manusia karena merinci proses dehumanisasi dan dekonstruksi norma-norma sosial yang terjadi di lingkungan manusia yang paling buruk yang bisa dibayangkan.

Tapi apakah adil untuk Hilda Dajč? Seandainya dia hidup, apakah dia ingin dikenang seperti ini atau akankah dia mundur dengan kata-kata dan perasaannya sendiri? Apa pilihan kuratorial yang kita buat dalam menerbitkan surat ini vs surat pertamanya, begitu penuh optimisme dan harapan? Apakah saya berkewajiban secara etis untuk memasukkan keduanya?

Menjelaskan kelangsungan hidupnya di Auschwitz, Primo Levi mungkin telah menghasilkan catatan paling otoritatif dari 'zona abu-abu' kehidupan di kamp konsentrasi di mana penilaian normal, etika, dan perawatan semuanya ditanggihkan (Levi, 1989). Kalau sudah paham, perlukah saya sampaikan lagi dengan kata-kata Hilda Dajč? Apa nilai tambah akun pribadinya di sini? Apakah mencetak ulang surat kemarahan ini semakin berkontribusi pada narasi yang merusak dari kepasifan Yahudi dan kurangnya perlawanan selama Holo-caust, yang penelitian empirisnya telah terbukti sangat sederhana dan tidak lengkap (Finkel, 2017)?

Dalam memilih sendiri surat-surat Hilda untuk dimasukkan ke dalam buku saya, saya membuat pilihan mana yang penting dan mana yang tidak. Jadi keputusan akhir saya adalah menerbitkan hanya huruf pertama secara keseluruhan, dan kemudian menceritakan kisah waktu Hilda di kamp dengan kata-kata saya sendiri dan bukan miliknya. Saya membuat keputusan ini berdasarkan memikirkan kembali apa tujuan menerbitkan kembali surat-suratnya untuk argumen utama saya. Harapan dan keberaniannya dalam menghadapi bencana yang tidak dapat dia bayangkan menggambarkan argumen saya dengan lebih kuat daripada gambaran menyakitkan tentang kehidupan menjelang kematian. Dalam hal ini pilihan akhir saya juga dipandu oleh pertanyaan penelitian saya, seperti halnya kepedulian etis saya terhadap materi. Argumen yang berbeda akan diilustrasikan dengan bagian teks arsip yang berbeda.

Ini juga merupakan pilihan yang saya buat dalam memutuskan untuk memasukkan huruf kedua dalam artikel ini, tetapi tidak dalam buku itu sendiri - sebuah langkah etis yang membutuhkan pembenaran. Untuk tujuan artikel ini, surat tersebut memiliki tujuan pedagogis - sebagai contoh pilihan yang harus dibuat oleh para sarjana ketika mereka menghadapi subjek arsip yang sama tetapi 'berbicara' dengan suara yang sangat berbeda. Fokus analisis adalah perubahan suara ini. Ini bukan hidup dan mati subjek; tujuannya adalah metodologis. Pilihan kurasi yang konstan ini - apa yang harus dipilih, disajikan, dan dalam konteks apa - juga menunjukkan fakta bahwa penelitian selalu merupakan proses yang berkelanjutan dan dokumen serta bahan arsip yang dianalisis dan diterbitkan dalam satu proyek mungkin tidak sesuai untuk proyek lainnya. Proyek yang berbeda dapat menghadirkan tuntutan etis yang berbeda.

Penafsiran

Pertanyaan-pertanyaan tentang interpretasi etis dokumen arsip sangat akut karena peneliti arsip menemukan dokumen dan objek yang sering kali sepenuhnya didekontekstualisasikan dari konteks sosial atau biografis di mana mereka pernah tertanam. Peneliti kemudian harus menafsirkan materi tanpa konteks sejarah tertentu. Apa yang bisa dikatakan selembar kertas kepada kita tanpa cerita di sekitarnya? Apa yang kita lakukan dengan kartu keanggotaan partai seseorang? Kami mungkin tahu orang ini adalah anggota suatu partai (komunis, Nazi, dll.) Dan ini mungkin memberatkan, tetapi kami tidak tahu banyak lagi. Apakah keanggotaan partai dipaksa, apakah itu sukarela, apakah ini benar-benar sebuah pilihan? Kesimpulan apa yang bisa kita dapatkan dari dokumen yang satu ini? Bukti lain yang menguatkan apa yang kita butuhkan? Apakah dokumen yang satu ini cukup untuk membuat argumen tentang orang ini dalam tulisan kita? Dan bagaimana kita, atau haruskah kita, menghindari penghakiman? Masalah ini sangat parah dalam penelitian tentang kejahatan yang mengerikan, seperti kejahatan

Holocaust, ketika para korban sendiri tidak selalu bertindak terhormat, berusaha untuk bertahan hidup (Brown, 2010).

Peran peneliti dalam menafsirkan dokumen arsip dimulai dengan menentukan konteks sejarah di mana dokumen ini diproduksi (serta ditransfer dan disebarluaskan) dan menjelaskannya secara rinci dalam penelitian tertulis. Jika ini, misalnya, berita acara persidangan - apa konteks persidangan ini? Apakah ini uji coba pertunjukan, apakah ini uji coba dengan proses yang semestinya, atau sesuatu di antaranya? Peneliti kemudian perlu memutuskan berapa banyak stok yang harus dia masukkan ke dalam dokumen seperti itu, atau dalam keterangan saksi dari persidangan semacam itu. Kami perlu memasukkan bahan arsip ini dalam konteks sejarah dan politik saat itu dan mengevaluasi dokumen terhadap faktor-faktor lain seperti, misalnya, parahnya kekerasan dan represi di masyarakat. Dokumen arsip saja tidak hanya tidak berarti,

Di sini berguna untuk memasukkan intervensi oleh Lee Ann Fujii, yang berpendapat bahwa bagian integral dari setiap analisis kesaksian tidak hanya evaluasi kebenarannya, tetapi juga 'meta-data' - 'ekspresi yang diucapkan dan tidak diucapkan tentang pikiran dan perasaan batin orang' (Fujii, 2010: 232). Intervensi ini sendiri dibangun di atas karya klasik 'transkrip tersembunyi' oleh James C Scott, yang sejak awal mengingatkan kita akan pentingnya mempelajari berbagai ekspresi perlawanan terhadap kekuasaan, infrapolitik yang didominasi yang tidak terdeteksi oleh mereka yang berkuasa, tetapi harus menjadi fokus dari setiap penelitian tentang kekerasan politik (Scott, 1990). Fujii merujuk pada wawancara langsung, bukan materi arsip, tetapi ini adalah masalah nada yang sama, pilihan kata, subteks tak terucapkan.

Masalahnya, kemudian, menjadi salah satu kebenaran sumber. Apakah semua perawi sama-sama dapat diandalkan, dan sepanjang waktu? Dalam menggunakan arsip pribadi, ada bahayanya jika tidak bergantung secara reflektif pada dokumen yang intim, seperti jurnal, yang mungkin tampak seperti sumber paling otentik, tetapi itu sendiri juga merupakan bagian dari interpretasi. Orang itu rumit; narasi mereka tentang orang lain dan tentang diri mereka sendiri juga rumit dan tidak selalu jujur. Fakta bahwa narator sudah tidak hidup lagi membuat kesimpulan arti kata-katanya jauh lebih sulit, tetapi penting bagi perusahaan. Pendekatan yang lebih reflektif untuk penelitian arsip akan mencakup evaluasi ulang ilmiah yang konsisten dari proses seleksi dan kurasi arsip kita sendiri - kesadaran akan politik arsip,

asal bahan, dan dilema etika yang menemukan dokumen untuk diterbitkan dan cara terbaik untuk membenarkan dan mengontekstualisasikan pilihan kuratorial itu.

Yang lebih penting adalah kejujuran interpretasi peneliti dan etika interpretasi ini. Dalam meneliti kekerasan ekstrim, ada insentif untuk mendokumentasikan episode yang paling mengerikan, penderitaan yang paling deskriptif, cerita yang paling menyakitkan. Insentif bagi para peneliti untuk mencari detail yang paling mengerikan mungkin bersifat ilmiah (menemukan 'pistol merokok', dokumen yang paling menggugah) tetapi mereka juga bisa menjadi profesional (imbalance dalam reputasi ilmiah dari mempelajari subjek yang sangat sulit dan menanggung kesulitan emosional penelitian). Tetapi para sarjana harus menghindari memvisualisasikan pengalaman subjek kita dengan membuat lompatan interpretatif dan terlibat dalam skenario imajinasi yang menggugah yang hanya diisyaratkan oleh kesaksian pribadi tetapi tidak sepenuhnya disampaikan. Ada godaan untuk mendeskripsikan peristiwa berdasarkan kesaksian pribadi dengan cara menarik perhatian pembaca di dunia kekerasan ekstrem yang gelap, mengerikan, dan mengerikan. Peneliti menjadi kurator rasa sakit - kami mencari detail yang paling mengerikan, kisah paling traumatis, surat paling menghancurkan, objek material yang paling menyentuh.

Ini adalah masalah etika yang kompleks yang telah dieksplorasi oleh para sarjana Holocaust dengan sangat rinci. Misalnya, bagaimana mengontekstualisasikan dan melaporkan narasi kekerasan seksual di ghetto dan kamp, peristiwa yang digambarkan oleh para penyintas dan saksi dengan sangat berbeda seiring berjalannya waktu (Hájková, 2013). Tantangan etika lainnya yang dihadapi para sarjana Holocaust adalah klasifikasi anumerta, penomoran, dan anonimisasi basis data besar korban Holocaust - sebuah proses yang mencerminkan proses dehumanisasi teknokratis yang dilakukan terhadap para korban ini oleh rezim Nazi (Einwohner, 2011). Crane berpendapat bahwa peneliti menganalisis foto kekejaman, terutama foto yang diambil oleh pelaku kekejaman, mau tidak mau melihatnya dari sudut pandang pelaku dan karenanya mereka sendiri ikut serta dalam kekejaman setelah kejadian tersebut (Crane, 2008). Jacobs khawatir tentang implikasi etis dari gambar seksual wanita Yahudi yang mati yang dia kumpulkan dalam penelitiannya tentang gender dan peringatan Holocaust (Jacobs, 2004). Di luar Holocaust, para ahli mempertimbangkan masalah dalam mereproduksi foto grafis hukuman mati tanpa pengadilan di AS Selatan (Reinhardt, 2012).

Apa yang ditunjukkan oleh contoh-contoh ini adalah bahwa interpretasi ilmiah terhadap materi arsip - terutama materi yang berkaitan dengan kekerasan - bukan hanya masalah validitas penelitian; ini adalah masalah etika penelitian. Hanya dengan kontekstualisasi arsip yang komprehensif

bahan yang kami tidak hanya dapat mencapai kesimpulan yang valid secara ilmiah, tetapi juga mulai memenuhi kewajiban etis untuk subjek studi kami.

Akhirnya, alasan lain untuk menganggap serius dilema etis penelitian arsip adalah bahwa praktik tidak etis dapat 'merusak bidang' dengan cara yang sama penelitian lapangan yang tidak etis dapat merusak situs lapangan untuk penelitian di masa mendatang di lokasi yang sama oleh para sarjana lain.

Bahaya dan manfaat

Penelitian tentang penderitaan manusia begitu sulit sehingga para sarjana yang menulis tentang topik yang jauh berbeda - pengungsi - telah berpendapat bahwa itu hanya dapat dibenarkan jika hal itu berkontribusi pada akhir penderitaan itu (Jacobsen & Landau,

2003). Tetapi nasehat ini harus tetap berlaku ketika penelitian kita tentang penderitaan masa lalu. Bahaya bagi orang mati kita dapat berlanjut dan kita perlu memikirkan cara untuk menghindari atau meringankannya.

Panduan etis yang ada, sebagaimana dilembagakan dalam Prinsip Belmont, berkaitan dengan hak-hak hidup. Jadi hak apa yang dimiliki orang mati? Apa kewajiban etis kita kepada mereka?

Secara hukum - setidaknya di Amerika Serikat - orang mati tidak memiliki banyak hak dalam hal materi arsip (McKee & Porter, 2012). Mereka bahkan memiliki lebih sedikit hak jika beberapa arsip pribadi mereka - atau sebagian darinya - telah dipublikasikan (misalnya surat pribadi). Pertanyaan selanjutnya adalah apa yang publik dan apa yang privat dalam sebuah arsip? Jika materi dalam arsip ditempatkan di sana bukan oleh penulis tetapi oleh orang lain setelah kematian mereka, siapa yang menentukan apakah ini tersedia untuk umum dan dapat diterbitkan (McKee & Porter, 2012: 69)?

Tetapi bahkan jika orang mati tidak memiliki hak hukum, kita tetap harus memiliki keprihatinan etis tentang martabat mereka - menghindari, misalnya, kasus-kasus yang didokumentasikan peneliti tidak menghormati praktik spiritual dan budaya masyarakat adat (Louis, 2007; juga Christen, 2011). Dalam konteks arsip, orang mati tidak dapat lagi memberikan konteks, mereka tidak dapat menyatakan keinginan mereka agar dokumen tidak dipublikasikan, mereka mungkin telah berubah pikiran tentang sesuatu yang mereka tulis, dan kami akan menerbitkan pemikiran mereka yang mungkin tidak mewakili apa yang sebenarnya mereka yakini. Dalam konteks Holocaust, materi arsip dapat mengungkap kesaksian tertulis yang dibuat di bawah tekanan yang tak terbayangkan (di kamp, di penjara, di lokasi penembakan). Ini mungkin penting secara historis, tetapi keadaan produksinya mewarnai teks. Orang-orang ini menulis dalam kondisi ekstrim, dan mereka hampir pasti menghasilkan teks yang berbeda, emosi yang berbeda, dan pesan yang berbeda dalam keadaan yang berbeda. Tidak semua teks harus dievaluasi dengan cara yang sama.

Tidak semua teks adalah teks yang dapat digunakan. Tidak semua teks ditujukan untuk pandangan peneliti.

Materi arsip dapat menyebabkan kerusakan reputasi yang signifikan ketika dokumen, potongan tulisan, atau kesaksian yang tidak menarik dibongkar. Sejauh mana kita harus memperlakukan dokumen yang berbeda tentang figur publik - dan bagaimana publik - vs. orang 'biasa'? Namun, dalam konteks konflik, semua orang terlibat - setiap orang adalah korban, pelaku, penolong, atau pengamat, banyak di antaranya adalah kombinasi dari peran-peran ini. Bagaimana kita memilah kerusakan reputasi yang terjadi pada orang-orang dengan mengungkap peran mereka dalam konflik - bahkan jika peran tersebut pasif, sebagai pengamat? Apakah mendokumentasikan nilai publik yang cukup signifikan untuk menerima kerusakan reputasi? Selanjutnya, reputasi dapat rusak meskipun kita tidak mempublikasikan dokumen tersebut - hanya dengan melihatnya sendiri dapat selamanya mengubah persepsi kita tentang seseorang. Pertimbangan selanjutnya adalah bagi para sarjana untuk memikirkan keseimbangan antara kerugian dan manfaat tidak hanya dalam hal saat publik yang resmi. Sebagai disiplin ilmu, kita harus berpikir lebih kreatif tentang sumber arsip apa yang bisa kita gunakan selain arsip resmi negara, tapi juga masalah etika apa yang mungkin kita hadapi saat kita berpindah dari ruang publik ke arsip privat.

masa depan bahaya, seperti ketika, misalnya, situasi politik yang berubah menganggap informasi yang tampaknya tidak berbahaya pada saat itu jauh lebih berbahaya atau merusak subjek di kemudian hari. Ada kerugian jika melakukan kesalahan. Tetapi ada juga kerugian dalam mengatakan kebenaran.

Selanjutnya, dalam konteks penelitian arsip tentang kekerasan politik, apakah standar etika yang sama harus diterapkan pada materi arsip tentang korban dan pelaku? Tampaknya masuk akal untuk mempertahankan standar etika tertinggi untuk korban kekerasan, karena penghapusan kekerasan agensi yang telah dihasilkan bukanlah sesuatu yang harus kita tiru dalam penelitian kita - kita harus secara khusus peduli dengan menjaga martabat, kemanusiaan, dan suara dari mereka yang dianggap kekerasan tidak bersuara. Kalkulasi etis mungkin berbeda dalam kasus pelaku, paling tidak karena tindakan mereka hampir selalu mencakup tingkat pilihan (meskipun terkadang pilihan itu sangat terbatas). Unsur pilihan inilah yang membebani pelaku dengan tanggung jawab, dan tanggung jawab inilah yang secara etis memungkinkan para sarjana untuk memperlakukan pelaku di arsip dengan tingkat perlindungan yang berbeda dari yang diberikan kepada korban. Namun, kebanyakan konflik yang kami pelajari tidak begitu rapi - mereka melibatkan korban yang terkadang juga bertindak sebagai pelaku, dan seringkali pelaku yang pada suatu saat dalam konflik menjadi korban juga. Hanya melalui kurasi yang sangat cermat dari dokumen yang tersedia, kita dapat menyatukan cerita-cerita ini dan membuat penilaian etis tentang bagaimana mengkontekstualisasikan dengan tepat bukti material di depan kita sehingga kita menjaga integritas proyek ilmiah dan etika penelitian itu sendiri. kebanyakan konflik yang kami pelajari tidak begitu rapi - mereka melibatkan korban yang terkadang juga bertindak sebagai pelaku, dan seringkali pelaku yang pada suatu saat dalam konflik menjadi korban juga. Hanya melalui kurasi yang sangat cermat dari dokumen yang tersedia, kita dapat menyatukan cerita-cerita ini dan membuat penilaian etis tentang bagaimana mengkontekstualisasikan dengan tepat bukti material di depan kita sehingga kita menjaga integritas proyek ilmiah dan etika penelitian itu sendiri.

Dan di sini ada kemungkinan bahwa kedua standar akan berbenturan - apa yang menjaga integritas dan validitas penelitian mungkin bertentangan dengan perhatian etika kami tentang bukti arsip yang kami gunakan sebagai bukti dalam penelitian ini. Sementara masalah etika pada umumnya harus lebih tinggi daripada keberhasilan proyek ilmiah - selalu ada artikel atau buku lain untuk ditulis - dalam konteks penelitian tentang kekerasan politik di mana taruhannya begitu tinggi dan peristiwa yang kami analisis telah menyebabkan begitu banyak kerusakan, perhatian etis tentang bahaya bagi subjek penelitian kita harus lebih menjadi prioritas.

Contoh-contoh ini menunjukkan ketidakcukupan dalam memperlakukan semua penelitian arsip secara sama, dan juga mengasumsikan, seperti yang dilakukan oleh banyak ilmu politik, bahwa penelitian arsip dilakukan di arsip publik yang resmi. Sebagai disiplin ilmu, kita harus berpikir lebih kreatif tentang sumber arsip apa yang bisa kita gunakan selain arsip resmi negara, tapi juga masalah etika apa yang mungkin kita hadapi saat kita berpindah dari ruang publik ke arsip privat.

Saat menggunakan arsip pribadi, berkonsultasi dengan keturunannya tentang pengungkapan bahan yang tidak menarik mungkin bijaksana (dan kadang-kadang diwajibkan secara hukum), tetapi hal ini menimbulkan masalah tersendiri. Keturunan mungkin tidak ingin dikaitkan dengan kepercayaan atau tindakan nenek moyang mereka, atau mereka mungkin ingin mengaburkan apa yang dilakukan atau dikatakan nenek moyang mereka. Apakah kita secara etis diwajibkan untuk menerima keinginan mereka? Pertanyaan ini terutama muncul dalam penelitian tentang kekerasan politik di mana mengungkap tindakan yang sebelumnya dirahasiakan itu sendiri bisa menjadi proses yang berarti bagi korban atau keturunan mereka sendiri. Lebih jauh, menganalisis keyakinan dan makna yang diberikan orang pada peristiwa di sekitar mereka - betapapun mengganggu kedengarannya bagi keturunannya (seperti identifikasi diri Jovanović sebagai perasaan 'Arya murni' bagi putrinya) adalah kunci penting bagi penelitian kami.

Orang mati tidak dapat menyetujui atau menuai manfaat dari penelitian kami, tetapi ada cara di mana kami dapat mengkonseptualisasikan kelompok yang dapat memperoleh manfaat. Dalam penelitian saya tentang ingatan Holocaust, saya mewawancarai banyak anak dan cucu korban Holocaust, serta banyak anggota staf dari berbagai museum Yahudi, pusat peringatan, dan organisasi komunitas. Tanpa kecuali, mereka berterima kasih atas minat pada kerabat mereka dan sejarah Holocaust di komunitas mereka sendiri dan memahami penelitian saya untuk memenuhi mandat peringatan Holocaust untuk 'tidak pernah melupakan'. Manfaat komunal dari mengingat, dan mengingat dengan bermartabat, adalah cara untuk merekonseptualisasikan baik manfaat maupun bahaya penelitian sejarah sebagai lebih luas daripada orang-orang yang meninggal.

dan sebaliknya memengaruhi komunitas secara keseluruhan. Di sini para sarjana harus mencoba untuk mengidentifikasi dan terlibat dengan komunitas korban kekerasan yang terus menerus (melalui kelompok-kelompok korban, atau aktivis masyarakat sipil, atau organisasi hak asasi manusia) untuk berbagi penelitian dan mendiskusikan dilema etika yang melekat yang muncul selama masa proses penelitian. Dengan fokusnya yang sempit pada kriteria subjek manusia yang spesifik dan individu, pedoman Badan Peninjau Kelembagaan (IRB) yang ada kehilangan manfaat dan kerugian sosial yang lebih besar yang sangat berpengaruh secara etis.

Paradoksnya, tentu saja, adalah bahwa dalam fokus eksklusifnya pada bahaya individu tertentu, pedoman IRB juga dapat mengarahkan peneliti untuk menghindari kesimpulan publikasi yang akan mengecewakan peserta - hasil yang jelas bermasalah dari perspektif penyelidikan ilmiah, terutama pada masalah dimana lebih banyak, tidak sedikit konfrontasi sosial mungkin diperlukan (Marzano, 2012). Misalnya, studi Mila Dragojević tentang 'komunitas amoral' pada saat perang saudara menyajikan masalah yang menantang secara etis tentang bagaimana melaporkan temuan arsip yang mungkin melibatkan orang tua / kerabat keturunan - atau bahkan diri mereka sendiri - dalam kekerasan (Dragojević, 2019).

Politik kearsipan dan politisasi penelitian

Dalam melakukan penelitian untuk buku saya, akses ke arsip kebanyakan tanpa banyak kesulitan. Beberapa arsip diatur dengan sangat baik, beberapa arsip kecil terbuka dan dapat diakses tetapi tidak terorganisir dengan baik dan sulit untuk digunakan dan lintas indeks. Saya tidak bisa mendapatkan akses ke materi dari dua institusi yang saya dekati - Institut Sejarah Kontemporer di Beograd dan Komisi Internasional untuk Evaluasi Kejahatan Rezim Pendudukan Nazi dan Soviet di Vilnius, Lithuania.

Pada kunjungan saya ke Institut Sejarah Kontemporer di Beograd pada Juli 2016, setelah mendengar bahwa saya sedang mencari publikasi lama Institut (1991) tentang warga Yugoslavia yang dideportasi ke Auschwitz, salah satu peneliti menolak premis penelitian saya dan mengklaim bahwa 'tidak ada Yugoslavia di Auschwitz'.¹

Meskipun saya terkejut dengan keterusterangan dari penyangkalan ini, itu tidak mengejutkan. Institut ini telah menjadi sarang revisionisme sejarah di Serbia dan sejarawannya yang paling terkemuka telah mengajukan serangkaian tuntutan hukum yang mencoba untuk membatalkan putusan.

kolaborasi berbagai quisling Perang Dunia II Serbia (Dragojlo, 2016).

Di Vilnius, saya tidak pernah mengunjungi Komisi Internasional untuk Evaluasi Kejahatan Nazi dan Rezim Pendudukan Soviet, karena beberapa permintaan saya untuk berkunjung (dan wawancara) tetap tidak terjawab. Meskipun saya sedikit tertahan oleh ketidakprofesionalan karena mengabaikan pertanyaan ilmiah tentang topik yang sebenarnya merupakan mandat Komisi, seperti di Serbia, saya tidak sepenuhnya terkejut dengan ini. Komisi ini awalnya dibentuk oleh presiden Lituania pada tahun 1998, tetapi telah terlibat dalam kontroversi sejak tahun 2006, ketika salah satu anggota internasional terkemuka Yitzhak Arad, seorang penyintas dan sejarawan Holocaust Israel dan mantan direktur Yad Vashem, diselidiki oleh jaksa penuntut Lithuania atas tuduhan 'kejahatan terhadap kemanusiaan'.²

Investigasi yang tendensius dan sangat politis terhadap Arad dibatalkan pada tahun 2008, tetapi Komisi tidak pernah benar-benar pulih dari skandal tersebut dan pengunduran diri massal dari banyak anggota internasionalnya (Karn, 2015). Komisi tersebut diperbarui pada tahun 2012 dan telah memulai kembali beberapa aktivitasnya, tetapi tetap mempertahankan profil publik yang jauh lebih rendah di tengah meningkatnya pers internasional negatif yang mengkritik kerangka kerjanya untuk mempelajari teror Nazi dan Stalinis di bawah rubrik yang sama dan meremehkan partisipasi luas Lituania dalam Bencana.

Konteks kedua lembaga ini penting karena mengangkat isu politik kearsipan dan bagaimana kita sebagai peneliti menyesuaikannya. Arsip adalah institusi politik - keputusan tentang apa yang harus disimpan dan apa yang dibuang, apa yang diklasifikasikan dan bagaimana, apa yang dapat diakses dan untuk siapa, bersifat politis (Tesar, 2015). Ini bukan ruang 'netral' - sebaliknya, mereka adalah penjaga gerbang memori (Jimerson, 2003). Dengan membuat keputusan tentang siapa yang penting dan layak untuk sebuah folder arsip, dan siapa yang tidak, siapa yang layak untuk diingat, dan siapa yang tidak, mereka sendiri adalah 'situs kekuasaan' (Jimerson, 2009). Arsip - dalam konflik tetapi juga ruang non-konflik - dapat mengambil peran sebagai sensor, membuat beberapa informasi sensitif dapat diakses, dan bukan yang lain (Moore, 2010).

¹ Jumlah orang yang dideportasi ke Auschwitz-Birkenau dari wilayah bekas Yugoslavia sekitar 20.000, di mana lebih dari setengahnya adalah orang Yahudi.

² Arad dituduh membunuh warga sipil Lituania ketika dia masih remaja yang melarikan diri dari ghetto Yahudi untuk bertarung dengan partisan Soviet melawan Nazi.

Sangat jelas bagi saya bahwa dua institusi yang tidak menerima saya melakukannya karena alasan politik. Integritas proyek penelitian saya, bagaimanapun, tidak banyak menderita dari ketidakhadiran ini, karena saya dapat menemukan materi yang diperlukan di tempat lain, dengan bantuan arsiparis di lembaga lain. Saya tidak akan pernah tahu, bagaimanapun, apa lagi yang bisa saya temukan dalam dua arsip itu seandainya saya diberi akses. Faktanya, kurangnya akses itu sendiri menjadi 'titik data' dalam penelitian saya, ketika saya menggambarkan pertemuan saya dengan lembaga-lembaga ini dalam buku dan mengontekstualisasikan posisi politik mereka.

Saya lebih jauh menghadapi politisasi arsip dengan cara yang berbeda. Saat mengerjakan kasus Lituania, saya perlu mencari informasi arsip tentang pahlawan nasional Lituania yang sangat dikagumi, yang dihormati karena perjuangannya melawan Uni Soviet. Namun, baru-baru ini, dokumen yang ditemukan menunjukkan keterlibatannya dalam Holocaust of Lithuania Yahudi (Balčiūnas, 2014). Lembaga-lembaga Lithuania dengan tegas membela ketidakbersalahannya dan menolak begitu saja dokumen yang diberikan, meskipun dilengkapi dengan materi implikasi serupa dari arsip Museum Peringatan Holocaust AS. Dalam lingkungan politik yang sangat anti-Soviet dan sekarang anti-Rusia di Lithuania,

1945. Perpecahan di antara sejarawan Holocaust dalam masalah ini sangat mencolok - para ahli non-Lituania secara rutin menggunakan arsip-arsip ini, termasuk banyak dokumen tentang pelaku lokal Holocaust yang diadili dan, dalam banyak kasus, dieksekusi untuk kerja sama oleh Soviet setelah perang. Banyak sarjana Lithuania menolak dokumen ini dan juga menolak sebagian besar beasiswa berdasarkan dokumen tersebut.

Sekali lagi, masalah penelitian arsip di sini adalah politik. Dan seperti yang saya lakukan dalam kasus arsip tertutup, saya membahas kontroversi ini dalam buku dan menempatkannya dalam konteks politik dan sikap Lithuania kontemporer tentang masa lalu. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa masalah-masalah ini unik khususnya bagi politik kearsipan Lituania atau Serbia. Perang ingatan kontemporer di Amerika Serikat atas warisan Konfederasi dan Perang Saudara AS adalah contoh nyata dari politisasi praktik sejarah dan peringatan, serta akses arsip dan museum, terutama di ruang yang diperebutkan di AS Selatan.

Rekomendasi untuk jalan ke depan

Penelitian arsip - seperti semua penelitian - membutuhkan reflektivitas, Namun perhatian terhadap etika dalam kearsipan perlu lebih diperhatikan

pusat perusahaan daripada saat ini. Pada semua tahap proyek - mulai dari mengidentifikasi arsip dan melakukan penelitian, hingga menulis dan publikasi, para sarjana perlu membuat pilihan etis pada berbagai 'momen penting secara etis' yang muncul selama penelitian (Guillemin & Gillam, 2004). Seperti yang Fujii anjurkan dengan penuh semangat, 'etika adalah tanggung jawab yang berkelanjutan' (Fujii, 2012: 717; juga Schaffer, 2015, ch. 5). Kewajiban etis kita tidak berakhir saat penelitian selesai. Apa yang kami terbitkan adalah pertanyaan kunci dari etika ilmiah kami (Knott, 2018).

Etika penelitian sangat penting sehingga tidak boleh menjadi renungan, juga tidak boleh diserahkan kepada hanya beberapa peneliti yang lebih tertarik atau nyaman dengan reflektivitas etis. Etika penelitian kearsipan dapat dan harus diajarkan kepada siswa kami. Kami membantu siswa kami menavigasi labirin proses IRB, tetapi kami hampir tidak pernah membahas pilihan etis yang harus mereka buat ketika mereka melakukan pekerjaan pengarsipan - pilihan yang jauh melampaui IRB. Tidak ada alasan mengapa keterlibatan serius dengan etika kearsipan seharusnya tidak menjadi tambahan rutin silabus pada metode penelitian.

Dalam penelitian saya sendiri tentang ingatan Holocaust, saya telah menghadapi tantangan etika yang sangat besar dan beragam - dari pentingnya melakukannya dengan benar, hingga kekhawatiran tentang eksploitasi (Jacobs, 2004), hingga masalah rumit tentang lebih lanjut tidak manusiawi dan depersonal- korban Holocaust. dengan menganonimkan, menomori, dan mengklasifikasikan cerita mereka (Einwohner, 2011). Praktik standar yang dibutuhkan oleh IRB universitas ini sangat bermasalah untuk penelitian Holocaust, karena mereka mengubah 'subjek menjadi objek' (Jacobs, 2004: 228). Di sisi lain, banyak ilmuwan politik akan keberatan dengan kritik ini, dengan alasan - juga secara persuasif - bahwa menghasilkan penelitian berdasarkan database korban yang tidak teridentifikasi dapat memungkinkan identifikasi pola yang kuat dan lebih berkontribusi pada pemahaman kita tentang penyebab, metode, atau akibat kekerasan.

Penelitian tentang Holocaust telah memberikan kelegaan yang tajam atas konflik antara mandat 'jangan membahayakan' dari Prinsip Belmont dan mandat 'jangan pernah lupa' dari beasiswa dan ingatan Holocaust (Einwohner, 2011:

423). Salah satu cara untuk mengoreksi hal ini adalah berkonsultasi dengan keturunan dari mereka yang kami pelajari, tetapi juga berkonsultasi dengan 'komunitas berkelanjutan' mereka (McKee & Porter, 2012: 74) - itulah sebabnya berkonsultasi dengan komunitas Yahudi di semua negara yang saya lakukan. penelitian di dalam sangat penting untuk proses ilmiah saya sendiri, sementara cukup menyadari fakta bahwa komunitas tidak pernah homogen dan tidak berbicara dengan satu suara.

Masalah etika, bagaimanapun, tidak berakhir pada tahap penelitian. Mereka terus berlanjut sepanjang siklus proyek, dan

dapat menjadi sangat akut pada tahap diseminasi dan publikasi (Sriram, 2009). Audiens yang berbeda akan menggunakan produk yang diterbitkan untuk tujuan politik mereka sendiri, dan penulis memiliki sangat sedikit, jika ada, kendali sama sekali setelah publikasi tersebut keluar (Fujii, 2012: 722). Karena proyek saya saat ini adalah untuk mengubah ingatan Holocaust, serta upaya yang semakin sering dilakukan pada revisionisme Holocaust di seluruh Eropa Timur, penelitian saya sudah sepenuhnya terpolitisasi, bahkan sebelum buku tersebut diterbitkan. Tugas saya kemudian, secara tertulis, mengantisipasi politisasi ini, mengemukakan argumen yang menentanginya, dan bersiap untuk terus terlibat dalam dialog publik lama setelah publikasinya keluar.

Akhirnya, penting untuk membahas secara singkat keterbukaan etis di era meningkatnya seruan untuk transparansi dan replikasi data, seperti gerakan DA-RT.³

Para pendukung DA-RT tertarik dengan transparansi penelitian kualitatif, yang menurut mereka dapat didukung oleh kemungkinan replikasi, termasuk replikasi penelitian arsip. Meskipun demikian, bahkan mereka mengakui bahwa interpretasi dokumen kearsipan akan berbeda di antara para sarjana yang berbeda (Elman & Kapiszewski, 2014), poin kunci yang ditekankan artikel saya.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh banyak skeptis DA-RT, seruan untuk replikasi penelitian arsip menemui penolakan yang kuat atas dasar metodologi dan praktis, kelayakan.⁴ Tetapi beberapa peneliti arsip juga menunjukkan masalah etika penting dalam menangani arsip pribadi. Persyaratan DA-RT untuk mendigitalkan dan mengunggah materi arsip akan menyebabkan pelanggaran kepercayaan yang besar terhadap orang-orang yang telah mempercayakan dokumen pribadi mereka atau anggota keluarganya kepada peneliti tertentu (baik karena hubungan pribadi atau kepercayaan pada penelitian, integritas atau signifikansi proyek). Tetapi mereka tidak setuju dan kemungkinan besar tidak akan menyetujui materi ini tersedia untuk semua peneliti lain untuk dilihat, dianalisis, dibagikan, dan ditiru, tanpa konteks pribadi yang memulai akses tersebut (Gaikwad, Herrera & Mickey, 2017: 12).

Lalu ada masalah konteks - seperti yang dikatakan salah satu peneliti kualitatif dalam laporan musyawarah DA-RT, ketika kita bekerja di arsip kita sering membaca ratusan dan ratusan dokumen untuk konteks, nada, identifikasi berbagai karakter, dan mereka penting, tetapi hanya menggunakan satu atau dua untuk publikasi.

Mereplikasi semua materi yang kami gunakan akan berlebihan dan hampir tidak mungkin, tetapi mereplikasi hanya dua dokumen spesifik tidak akan berarti bagi peneliti lain tanpa konteks yang memandu pilihan dokumen ini (Gaikwad, Herrera & Mickey, 2017: 13).

Pedoman DA-RT, bagaimanapun, masih tertarik terutama pada integritas penelitian dan hanya secara tangen - dan hanya dalam evaluasi kritis dari kriterianya - yang memunculkan masalah etika. Etika penelitian arsip tetap tanpa bimbingan yang tepat.

Kesimpulannya, dalam memilih arsip yang akan diakses, kita harus menyelidiki politik dari arsip yang dipilih, asal koleksi mereka, dan mengungkapkan temuan ini dalam penelitian kami. Dalam menafsirkan materi arsip, kita harus melakukan upaya ekstra untuk mengkontekstualisasikan dokumen dan menyelidiki serta melaporkan konteks sejarah dan politik di mana dokumen ini dibuat, siapa yang membuatnya, dan untuk tujuan apa. Dalam membuat keputusan tentang pemilihan dokumen, kita harus bertanya apakah dokumen yang paling ekstrim sebenarnya paling representatif, atau dapatkah dokumen lain, kurang grafis, digunakan untuk membuat poin yang sama. Kita harus bekerja keras untuk menjaga martabat subyek yang sudah meninggal - untuk menghindari esensialisasi dan mengurangnya ke satu dimensi. Kita harus memberikan kerumitan sebanyak mungkin kepada subjek yang tidak bisa lagi berbicara untuk dirinya sendiri.

Daya tarik terakhir saya adalah memperlakukan dokumen arsip tidak hanya sebagai 'bukti' atau 'data' yang kami gunakan untuk menulis, tetapi sebagai informasi tentang sesuatu yang benar-benar terjadi. Keorang-orang. Ketika kita melakukan penelitian tentang kekerasan, dokumen-dokumen ini bukan tentang 'konflik' yang abstrak, tetapi merupakan bukti dari trauma multigenerasi yang hidup yang kita sebagai peneliti, jika kita tidak memperhatikan pertanyaan etika yang mendalam, dapat lebih jauh. berkontribusi dan memperdalam.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin berterima kasih kepada staf Museum Sejarah Yahudi di Beograd dan Museum Peringatan Holocaust Amerika Serikat di Washington, DC. Versi sebelumnya dari artikel ini disajikan pada Konvensi Tahunan Asosiasi Studi Internasional 2018 di San Francisco, CA (4–7 April), Lokakarya Metodologi Timur Laut ISA 2018 di Baltimore, MD (2–3 November), Lokakarya 'Metode Ilmu Politik dan Etikanya: Perspektif Komparatif dalam Studi Konflik' di London School of Economics pada 4 Mei 2018, dan sebagai keynote address pada simposium 'Jejak Hukum'

³ <https://dialogueondart.org>.


⁴ Untuk contoh berbagai posisi di DA-RT, termasuk persyaratan untuk mengunggah catatan arsip pada penyerahan naskah, di University of Edinburgh pada 7–8 Maret 2019, semuanya

pengulas untuk komentar yang sangat membantu dan saran.

Pendanaan

Saya berterima kasih atas dukungan finansial dari Hibah Dukungan Cendekia, Persekutuan Rektor, dan Pusat Hak Asasi Manusia dan Demokrasi, semuanya di Universitas Negeri Georgia.

ORCID iD

Jelena Subotić  <https://orcid.org/0000-0002-8790-7363>

Referensi

- Agarwal, Kritika (2016) Melakukan secara online: Bentuk arsiparis etika untuk era digital. Perspektif tentang Sejarah 1 November (<https://www.historians.org/publications-and-directori/perspektif-tentang-sejarah/november-2016/doingright-online-archivists-shape-an-ethics-for-the-digital-age>). Balcells, Laia (2017) Rivalry dan Revenge. Cambridge: Kamera-jembatan University Press.
- Balcells, Laia & Christopher Sullivan (2018) Temuan baru dari arsip konflik: Pengantar dan kerangka metodologis. Jurnal Penelitian Perdamaian 55 (2): 137–146. Balčiūnas, Evaldas (2014) Jejak Kaki Adolfas Ramanauskas–Vanagas dalam Pembunuhan Massal kaum Yahudi di Druskininkai. Mempertahankan Sejarah 24 Maret (<http://defendinghistory.com/footprints-adolfas-ramanauskas-vanagas-mass-killing-jews-druskininkai/65177>).
- Laporan Belmont (1979) Prinsip dan Pedoman Etika the Protection of Human Subjects of Research, 18 April (<https://www.hhs.gov/ohrp/regulations-and-policy/belmont-report/read-the-belmont-report/index.html>).
- Bennett, Andrew & Colin Elman (2007) Metode studi kasus di subbidang hubungan internasional. Studi Politik Komparatif 40 (2): 170–195.
- Brown, Adam (2010) Menghadapi 'pilihan tanpa pilihan' di Kesaksian video Holocaust: Penghakiman, orang Yahudi yang 'memiliki hak istimewa', dan peran pewawancara. Continuum 24 (1): 79–90. Cameron, Laura (2001) Sejarah lisan dalam arsip Freud: Insiden, etika, dan hubungan. Geografi Sejarah 29: 38–44.
- Campbell, Susanna P (2017) Etika penelitian dalam konflik lingkungan. Jurnal Studi Keamanan Global 2 (1): 89–101.
- Carusi, Annamaria & Marina Jirotko (2009) Dari data arsipkan ke labirin etis. Penelitian kualitatif 9 (3): 285–298.
- Christen, Kimberly (2011) Arsip pembuka: Respectful repatriasi. Pengarsip Amerika 74 (1): 185–210.
- Crane, Susan A (2008) Memilih untuk tidak melihat: Representasi, repatriasi, dan fotografi kekejaman Holocaust. Sejarah dan Teori 47 (3): 309–330.
- Cronin-Furman, Kate & Milli Lake (2018) Etika di luar negeri: Kerja lapangan dalam konteks yang rapuh dan penuh kekerasan. PS: Ilmu Politik & Politik 51 (3): 607–614.
- Dirks, Nicholas B (2002) Annals of the archais: Ethnographic catatan tentang sumber sejarah. In: Brian Keith Axel (ed.) Dari Margin: Antropologi Sejarah dan Masa Depan. Durham, NC: Duke University Press, 47–65. Dragojević, Mila (2019) Komunitas Amoral: Kolektif Kejahatan di Masa Perang. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Dragojo, Sasa (2016) Pemimpin Serbia yang didukung Nazi 'tidak membunuh Yahudi'. Wawasan Balkan 23 Mei (<http://www.balkaninsight.com/en/article/nazi-didukung-pemimpin-milan-nedic-did-not-dibunuh-yahudi-05-23-2016>).
- Einwohner, Rachel L (2011) Pertimbangan etis tentang penggunaan dari arsip kesaksian dalam penelitian Holocaust: Beyond the IRB exemption. Sosiologi Kualitatif 34 (3): 415–430.
- Elman, Colin & Diana Kapiszewski (2014) Akses data dan transparansi penelitian dalam tradisi kualitatif. PS: Politik-Sains & Politik 47 (1): 43–47. CT: Pers
- Farge, Arlette (2013) Daya Tarik Arsip. New Haven, Finkel, Evgeny (2017) Orang Universitas Yale.
- Yahudi Biasa: Pilihan dan Bertahan Hidup selama Holocaust. Princeton, NJ: Universitas Princeton Frisch, Scott A; Tekan.
- Douglas B Harris, Sean Q Kelly & David CW Parker, eds (2012) Melakukan Riset Arsip dalam Ilmu Politik ence. Amherst, NY: Cambria.
- Fujii, Lee Ann (2010) Shades of truth and lie: Interpreting kesaksian perang dan kekerasan. Jurnal Penelitian Perdamaian 47 (2): 231–241.
- Fujii, Lee Ann (2012) Etika penelitian 101: Dilema dan tanggung jawab. PS: Ilmu Politik & Politik 45 (4): 717–723.
- Gaikwad, Nikhar; Veronica Herrera & Robert Mickey (2017) Penelitian dengan sumber berbasis teks: Draf laporan Kelompok Kerja QTD II.1.
- George, Alexander L & Andrew Bennett (2005) Studi kasus dan Perkembangan Teori dalam Ilmu Sosial. Cambridge, MA: MIT Press.
- Guillemin, Marilys & Lynn Gillam (2004) Etika, reflektivitas, dan 'momen penting secara etis' dalam penelitian. Pertanyaan Kualitatif 10 (2): 261–280.
- Hájková, Anna (2013) Barter seksual pada saat genosida: Menegosiasikan ekonomi seksual di Ghetto Theresienstadt. Tanda: Jurnal Wanita dalam Kebudayaan dan Masyarakat 38 (3): 503–533.
- Jacobs, Janet Liebman (2004) Wanita, genosida, dan anggota ory: Etika etnografi feminis dalam penelitian Holocaust. Gender & Masyarakat 18 (2): 223–238.
- Jacobsen, Karen & Loren B Landau (2003) The dual imperative dalam penelitian pengungsi: Beberapa metodologis dan etis

- pertimbangan dalam penelitian ilmu sosial tentang migrasi paksa. *Bencana* 27 (3): 185–206.
- Jimerson, Randall C (2003) *Arsip dan memori*. OCLC
Sistem & Layanan: Perspektif Perpustakaan Digital Internasional
19 (3): 89–95.
- Jimerson, Randall C (2009) *Kekuatan Arsip: Memori, Akun-
kemampuan, dan Keadilan Sosial*. Chicago, IL: Masyarakat Arsiparis Amerika.
- Karn, Alexander (2015) *Mengubah Masa Lalu: Holocaust Eropa
Komisi dan Hak atas Sejarah*. Madison, WI: Universitas
Wisconsin Press.
- King, Michelle T (2016) *Bekerja dengan / di bagian arsip*. Di:
Simon Gunn & Lucy Faire (eds) *Metode Penelitian untuk Sejarah*. Edinburgh:
Edinburgh University Press, 15–30. Knott, Eleanor (2018) *Di luar lapangan:
Etika setelah kerja lapangan
dalam konteks politik yang dinamis*. *Perspektif tentang Politik*
17 (1): 140–145.
- Larson, Deborah Welch (2001) *Sumber dan metode dalam Dingin
Sejarah perang: Perlunya pendekatan arsip berbasis teori baru*.
Masuk: Colin Elman & Miriam F Elman (eds)
*Jembatan dan Batas: Sejarahawan, Ilmuwan Politik, dan Studi
Hubungan Internasional*. Cambridge, MA: MIT Press, 327–350.
- Leiby, Michele (2009) *Menggali arsip: Janji
dan bahaya dokumen utama*. *Politik & Masyarakat* 37 (1): 75–99.
- Levi, Primo (1989) *The Drowned and the Saved*. New York:
Vintage Internasional.
- Louis, Renee Pualani (2007) *Bisakah Anda mendengar kami sekarang? Suara
dari pinggir: Menggunakan metodologi asli dalam penelitian geografis*. *Riset
Geografis* 45 (2): 130–139. Marzano, Marco (2012) *Etika dan konflik
sosial: Sebuah bingkai-
bekerja untuk penelitian sosial*. In: Kevin Love (ed.) *Etika dalam Penelitian
Sosial*. Bingley: Emerald, 73–90.
- Mazurana, Dyan E; Karen Jacobsen & Lacey Andrews Gale
(2013) *Metode Penelitian dalam Pengaturan Konflik: Pandangan dari Bawah*. Cambridge:
Cambridge University Press.
- McKee, Heidi A & James E Porter (2012) *Etika
penelitian arsip. Komposisi dan Komunikasi Perguruan Tinggi*
64 (1): 59–81.
- McNabb, David E (2010) *Metode Penelitian untuk Ilmu Politik
ence: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Armonk, NY: SAYA
Sharpe.
- Moore, Francesca PL (2010) *Tales from the archive: Metho-
masalah dologis dan etika dalam penelitian geografi sejarah*.
Daerah 42 (3): 262–270.
- Reinhardt, Mark (2012) *Foto menyakitkan: Dari etika
dari penonton hingga politik visual*. Masuk: Asbjørn Grønstad & Henrik
Gustafsson (eds) *Etika dan Gambar Nyeri*. New York: Routledge, 57–80.
- Romano, David (2006) *Melakukan penelitian di Tengah
Zona konflik Timur*. PS: *Ilmu Politik & Politik* 39 (3): 439–441.
- Schaffer, Frederic Charles (2015) *Menjelaskan Ilmu Sosial
Konsep: Panduan Interpretivist*. London: Routledge. Schwarz, Judith (1992)
*Tindakan penyeimbangan arsiparis: Membantu
peneliti sekaligus melindungi privasi individu*. *Jurnal Sejarah
Amerika* 79 (1): 179–189. Scott, James C (1990) *Dominasi dan Seni
Perlawanan:
Transkrip Tersembunyi*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Sriram, Chandra Lekha (2009) *Pemeliharaan standar
perlindungan selama penulisan dan publikasi*. Masuk: Chandra Lekha
Sriram, John C King, Julie A Mertus, Olga MartinOrtega & Johanna Herman
(eds) *Bertahan dari Penelitian Lapangan: Bekerja dalam Situasi Keras dan
Sulit*. London: Routledge, 69–80.
- Sriram, Chandra Lekha; John C King, Julie A Mertus, Olga
Martin-Ortega & Johanna Herman, eds (2009) *Bertahan dari Penelitian
Lapangan: Bekerja dalam Situasi Keras dan Sulit*.
London: Routledge.
- Stoler, Ann Laura (2002) *Arsip kolonial dan seni
tata kelola: Tentang konten di formulir*. Masuk: Carolyn Hamilton,
Verne Harris, Jane Taylor, Michele Pickover, Graeme Reid & Razia
Saleh (eds) *Merombak Arsip*.
Dordrecht: Springer, 83–102.
- Subotić, Jelena (2019) *Bintang Kuning, Bintang Merah: Holocaust Remem-
brance setelah Komunisme*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Thames, Ois'in (2007) *Penelusuran proses dan wawancara elit: A
kasus untuk pengambilan sampel non-probabilitas*. PS: *Ilmu Politik & Politik* 40 (4):
765–772.
- Tesar, Marek (2015) *Etika dan kebenaran dalam penelitian kearsipan*.
Sejarah Pendidikan 44 (1): 101–114.
- Thies, Cameron (2002) *A pragmatic guide to kualitatif his-
analisis torikal dalam studi Hubungan Internasional*.
Perspektif Studi Internasional 3 (4): 351–372.
- Wood, Elisabeth Jean (2006) *The ethical challenge of field
penelitian di zona konflik*. *Sosiologi Kualitatif* 29 (3): 373–386.
- Zeitlyn, David (2012) *Antropologi dalam dan dari arsip:
Kemungkinan masa depan dan masa lalu kontingen*. *Arsip sebagai pengganti
antropologis*. *Review Tahunan Antropologi* 41: 461–480.
- JELENA SUBOTIĆ, b. 1970, PhD dalam Ilmu Politik (University of
Wisconsin-Madison, 2007); Profesor, Universitas Negeri Georgia (2007–);
buku terbaru: *Bintang Kuning, Bintang Merah: Peringatan Holocaust setelah
Komunisme*
(Cornell University Press, 2019).